

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga sebagai lembaga sosial yang paling alami memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan kehidupan. Di dalam keluarga tersirat adanya anak dan orang tua, yang hidup saling membutuhkan. Orang tua dalam keluarga memiliki peran sentral pengasuhan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Ada dua tugas pokok pengasuhan yang dilakukan orang tua yaitu mengembangkan potensi karakter anak dan mengembangkan potensi kompetensi anak. Karakter merupakan aspek kepribadian yang melahirkan rasa tanggung jawab di dalam menghadapi tantangan dan mengendalikan impuls. Karakter meliputi kebiasaan tanggung jawab sosial yang positif, komitmen moral, dan disiplin diri yang memberikan kesadaran internal, pengaturan pikiran dan pengaturan kehendak. Kompetensi merupakan kemampuan individu yang spesifik untuk menyelesaikan tugas-tugas spesifik pula dalam mencapai tujuan pribadi dan sosial.

Parenting secara etimologis diartikan sebagai pengasuhan dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam bahasa Inggris *parenting* diartikan sebagai orang tua. Sedangkan arti secara umumnya yakni pengasuhan orang tua terhadap anaknya dengan baik dan benar.¹ Mengasuh menurut KBBI yakni menjaga, merawat dan mendidik anak kecil; membimbing supaya dapat berdiri sendiri. Sedangkan pengasuhan menurut KBBI yakni proses; cara; perbuatan; dan mengasuh.²

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua kepada anak yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif. Pola asuh merupakan sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara menerapkan aturan mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang

¹ Putri Wulan, "Hakikat Parenting Education bagi Anak Usia Dini" diakses melalui https://www.kompasiana.com/amp/putri-wulan/hakikat-parenting-education-bagi-anak-usia-dini_5815e8f78423bd0d172dfb4a pada 31 Juli 2020 Pukul 11.31 WIB.

² <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/asuh.html> pada 31 Juli 2020 Pukul 12.31 WIB.

serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh atau panutan bagi anak-anaknya.³

Pola asuh menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya Indonesia adalah proses interaksi diantara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan hingga dewasa. Menurut Kamus Oxford pengasuhan adalah *The activity of bringing up a child as a parent* (proses membesarkan anak yang dilakukan oleh orang tua). Diadaptasi dari *Encyclopedia of Psychology* pengasuhan yakni cara berhubungan antara orang tua dan anak yang dilakukan di seluruh dunia yang memiliki tujuan utama untuk memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anaknya, mempersiapkan anak-anaknya untuk hidup sebagai seseorang yang produktif dan menurunkan nilai-nilai budaya dimana tingkat keberhasilannya ditentukan oleh pola hubungan yang sehat dan berkualitas diantara orang tua dan anak-anaknya.⁴

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk yang dikutip oleh Listia Fitriyani adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Sedangkan Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh yakni pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yakni bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan di masyarakat.⁵

Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat menentukan pertumbuhan anak sampai dia dewasa. Pribadi anak yang akan tumbuh sesuai dengan pola asuh orang tuanya. Anak yang mendapatkan pola asuh yang tepat akan memahami kenapa harus begini atau begitu, kenapa tidak boleh ini atau itu, sehingga kelak anak akan mampu memahami aturan yang berlaku di masyarakat.⁶

³ Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, *Modul 5 Pendidikan Keorangtuan* (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 26.

⁴ Admin YPKA, "Definisi dan Pendapat Para Ahli Tentang Pengasuhan (Parenting)", diakses melalui <https://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/> pada 31 Juli 2020 Pukul 13.17 WIB.

⁵ Listia Fitriya, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak", *Lentera*, Vol. XVII, No. 1 (Juni 2015), 102.

⁶ Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, *Modul 5 Pendidikan Keorangtuan*, 26-27.

Sugito (2008) yang dikutip oleh Ade Juwaedah menyatakan bahwa ada beberapa prinsip pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Prinsip dimaksud meliputi keteladanan diri, kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, sikap demokratis, sikap terbuka dan jujur, dan kemampuan menghayati kehidupan anak, serta kesatuan kata dan tindakan. Tingkat penggunaan intensitas pada prinsip tersebut akan menghasilkan kepercayaan dan kewibawaan orang tua di mata anak.⁷

Di Indonesia pengasuhan anak dalam keluarga mengalami pergeseran, sehingga menimbulkan dampak permasalahan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut peranan keluarga diharapkan dapat mengurangi timbulnya masalah-masalah sosial. Karena itu keluarga sebagai lembaga pertama dalam kehidupan anak akan memberikan pola dan corak bagi konsep diri anak yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangannya.

Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Sebagai contoh adalah tuntutan pekerjaan orang tua yang sangat sibuk mengakibatkan perhatian terhadap anak menjadi kurang dan orang tua cenderung memberikan anak *gadget* untuk menghiburnya, namun ada dampak dari penggunaan *gadget*. Walaupun satu rumah, bapak, ibu dan anak sangat kurang dalam berkomunikasi karena masing-masing sibuk dengan *gadget*nya. Kesalahan interaksi dalam keluarga yang dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga.

Salah satu permasalahan keluarga saat ini adalah peran ibu yang seharusnya mengasuh anaknya setiap hari menjadi berkurang karena aktivitasnya diluar rumah, sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak. Demikian pula peran seorang ayah menjadi kurang karena setiap hari juga harus sibuk dengan aktivitasnya diluar rumah. Sebagai penggantinya terkadang para orang tua memberikan perhatian dalam bentuk memberikan sejumlah uang ataupun fasilitas yang sebenarnya dapat merusak

⁷ Ade Juwaedah, "Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga", (Ttp: tt), 2-3.

kepribadian anak, seperti memberikan *gadget* tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Orang tua perlu menyesuaikan pengasuhan seiring dengan bertambahnya usia anak. Banyak orang tua yang menghabiskan waktu lebih sedikit dalam perawatan, berbincang dan bermain dengan anak-anaknya pada pertengahan masa kanak-kanak dibandingkan dengan pada awal masa perkembangan anak. Pada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, kontrol menjadi lebih bersifat regulasi bersama.

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam proses perkembangan anak. Pada sebuah keluarga, anak mendapatkan aturan-aturan atau norma, nilai-nilai dan pendidikan yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan dimana dia tinggal.

Melalui pendidikan setiap individu diharapkan dapat memahami dan mempelajari norma yang ada di masyarakat. Pengasuhan keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Bila dalam proses interaksi orang tua cenderung terbuka maka interaksi yang terjalin dalam keluarga tersebut berjalan dengan harmonis, dan dinamis yang kemudian akan memunculkan suatu kerja sama dalam keluarga tersebut. Interaksi yang harmonis akan dapat memperlancar proses sosialisasi anak. Namun apabila proses interaksi yang terjalin tersebut kurang harmonis maka proses sosialisasi anak juga akan terhambat, maka akan berdampak pada pola tingkah laku anak. Sering terdengar kasus-kasus tentang penyimpangan tingkah laku anak entah dalam usia kanak-kanak, remaja maupun dewasa itu sesungguhnya mencerminkan berhasil atau tidaknya proses sosialisasi pembentukan kepribadian dalam keluarganya sendiri.⁸

Secara garis besar pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dapat digolongkan menjadi :

a. Pola asuh otoriter

Yang dimaksud dengan pola asuh jenis ini adalah setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan

⁸ Hari Harjanto Setiawan, "Pola Pengasuhan Keluarga dalam Proses Perkembangan Anak", *Informasi*, Vol. 19, No. 3 (Desember, 2014), 284-285.

segala sesuatu yang menyangkut tentang tugas, kewajiban dan hak yang diberikan kepada dirinya.

b. Pola asuh permisif

Yang dimaksud dengan pola asuh jenis ini adalah sikap orang tua dalam mendidik anak memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarahan sehingga bagi anak yang perilakunya menyimpang akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat karena dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁹

c. Pola asuh demokratis

Yang dimaksud dengan pola asuh jenis ini adalah sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa.

Demokratis sendiri menurut KBBI berarti bersifat demokrasi; berciri demokratis.¹⁰ Menurut Thoha, pola asuh demokratis yakni pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh tipe ini, orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.¹¹

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya. Mereka membuat aturan yang disepakati oleh keduanya.¹² Pola asuh jenis ini dipandang paling memadai untuk diterapkan kepada remaja

⁹ Puji Lestari, "Pola Asuh Anak dalam Keluarga (Studi Kasus pada Pengamen Anak-anak di Kampung Jlagran, Yogyakarta)" *Dimensia*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2008), 53-54.

¹⁰ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/demokratis.html> pada 31 Juli 2020 Pukul 13.23.

¹¹ Rodhliatun Hasanah, "Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul", (*Skripsi*, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 19.

¹² Akhmad Imam Muhadi, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak di Taman Kanak-Kanak El-Hijaa Tembak Sari Surabaya", *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1, 2015, 3.

dan anggota keluarga lainnya. Sistem pola asuh jenis ini mengajarkan kepada para remaja bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagaimana mestinya.¹³

Banyak orang tua kesulitan menangani tuntutan anak pada masa remaja yang cenderung mencari jati dirinya. Keterikatan yang aman terhadap orang tua meningkatkan kemungkinan remaja untuk menjadi kompeten dalam hubungan sosial. Konflik dengan orang tua seringkali meningkat pada masa ini, biasanya bersifat ringan. Konflik ini merupakan fungsi positif bagi perkembangan. Namun apabila konflik terlalu tinggi maka akan berakibat negatif bagi perkembangan anak pada masa remaja. Sehingga pengasuhan keluarga sangat penting dalam proses perkembangan anak dan pola ini disesuaikan dengan karakteristik anak.

Setiap keluarga baik kaya maupun miskin senantiasa berhadapan dengan resiko dalam kehidupannya. Resiko bisa bersifat internal, artinya datang dari keluarga itu sendiri. Misalnya, salah satu anggota keluarga mengalami sakit, gangguan mental, kecelakaan atau kematian. Resiko bisa pula bersifat eksternal yang datang dari lingkungan sosial diluar keluarga itu, seperti bencana alam, bencana sosial, pemutusan hubungan kerja terhadap pencari nafkah utama atau krisis ekonomi yang mengganggu bahkan merusak kehidupan keluarga. Permasalahan atau guncangan dapat dilihat dari kedalaman atau keseriusannya. Guncangan yang bersifat kecil atau ringan biasanya hanya memerlukan sedikit penyesuaian. Keluarga yang mengalami guncangan ekonomi ringan biasanya diatasi dengan menjual aset keluarga yang kurang produktif atau mengurangi pengeluaran yang kurang penting. Sedangkan untuk guncangan yang sifatnya serius biasanya diatasi dengan mengungsi atau menjual seluruh aset keluarga. Guncangan ini bisa bersifat sekali dan ada pula yang bersifat terus menerus.¹⁴

¹³ Tidak Diketahui, "Pola Asuh Demokratis Orang Tua", Diakses melalui digilib.uinsby.ac.id, 17.

¹⁴ Hari Harjanto Setiawan, "Pola Pengasuhan Keluarga dalam Proses Perkembangan Anak", 286.

Banyak orang tua yang memilih pendidikan pesantren sebagai solusi bagi anaknya atas kesibukan mereka dalam bekerja dan juga sebagai sarana tempat belajar agama bagi anaknya. Didirikannya lembaga-lembaga pendidikan agama seperti madrasah, pondok pesantren dan semisalnya merupakan satu upaya membantu para orang tua untuk mendidik anak mereka menjadi anak sholeh. Seorang anak yang dimasukkan pondok pesantren misalnya, dia sangat berpotensi menjadi anak yang baik karena dipondok pesantren anak mendapatkan pendidikan agama secara mendalam, pengawasan yang ketat dari pengasuh dan Ustadz tentang belajarnya, ibadahnya, pergaulannya, maupun akhlaqnya sehari-hari. Namun bagaimanapun usaha yang dilakukan oleh pengasuh dan para Ustadz bisa tidak berhasil sesuai yang diharapkan tanpa dukungan penuh dari kedua orang tuanya, terutama tentang pendanaannya dan pengawasannya sewaktu dia (santri) menikmati hari libur dirumahnya, tidak sedikit anak atau santri yang terhenti karena kekurangan biaya dan tidak sedikit anak atau santri yang malas masuk kembali kepondok pesantren sesudah menikmati kebebasannya sewaktu hari libur di rumah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan moralitas dan keluhuran akhlak, karena didalamnya menerapkan enam metode pembelajaran kemanusiaan, meliputi: (a) keteladanan (*uswah hasanah*); (b) latihan dan pembiasaan; (c) mengambil pelajaran (*ibrah*); (d) nasehat (*mauidzah*); (e) kedisiplinan; (f) pujian dan hukuman (*tadghib wa tahzib*) serta kemandirian. Sehingga diharapkan anak akan tumbuh menjadi anak yang berbudi luhur walau tanpa pengasuhan orang tua secara langsung.¹⁵

Didalam Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin sendiri pada setiap tahunnya selalu terjadi peningkatan jumlah santri yang baru masuk. Pola asuh yang baik menjadikan pondok pesantren ini dipercaya oleh beberapa keluarga. Didalam pengasuhannya memang terdapat beberapa permasalahan seperti anak yang tidak betah, anak yang bandel, anak yang kepribadiaannya kurang baik dan sebagainya.

¹⁵ Nur Azizah, "Dukungan Orang Tua Bagi Anak yang Belajar di Pondok Pesantren", *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, (Purwokerto: 2013), 135-136.

Pengasuhan yang unik ditanamkan dalam pondok pesantren ini sehingga penulis tertarik untuk menelitinya. Pengasuhan yang dilakukan didalam pondok pesantren ini seperti layaknya keluarga sendiri. Antara pengasuh dan para santrinya sangat dekat bahkan mengenali dengan baik antara satu dan yang lainnya. Saat pertama penerimaan santri pun tidak banyak santri yang boyong dengan alasan tidak betah. Diawal mondok pasti merasa tidak betah akan tetapi karena rasa kekeluargaan yang kental dan saling mengayomi antara satu sama lain sehingga banyak santri yang tetap tinggal bahkan sampai bertahun-tahun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian apakah pondok pesantren tersebut benar menerapkan jenis pola asuh demokratis dan apakah akan ditemukan jenis pola asuh lainnya dikarenakan dalam teori pola asuh demokratis disebutkan bahwa jenis pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling balik baik dan memiliki banyak manfaat yang salah satunya adalah anak akan bersikap kooperatif dan mudah menyesuaikan diri, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“POLA ASUH DEMOKRATIS DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN BUNTET CIREBON”**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan dapat diidentifikasi permasalahannya yakni sebagai berikut :

1. Banyaknya orang tua yang menitipkan anaknya di Pondok Pesantren untuk dididik mengenai pembelajaran agama lebih dalam.
2. Banyaknya anak-anak yang boyong (pulang karena tidak betah).
3. Perbedaan pola asuh antara keluarga anak dan pondok pesantren tempat anak tinggal.

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan disamping itu juga untuk mempermudah melaksanakan

penelitian secara fokus, sempurna dan mendalam. Oleh sebab itu maka penulis membatasi dengan membahas permasalahan tentang pola asuh demokratis di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Buntet.

3. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pola asuh demokratis di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Buntet ?
2. Bagaimana implementasi pola asuh demokratis di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Buntet ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pola asuh demokratis di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Buntet.
2. Untuk mengetahui implementasi pola asuh demokratis di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Buntet.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penulisan ini, dapat menambah pengetahuan tentang pola asuh demokratis yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren dan juga diharapkan mampu berkontribusi dalam memperkaya teori mengenai pola asuh khususnya pada pola asuh demokratis.

2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi tambahan bagi orang-orang yang masih menuntut ilmu untuk menambah wawasannya terutama berkaitan dengan pola asuh demokratis, juga untuk memperkaya hasil penelitian yang berkaitan dengan pola asuh.

E. Literature Review

Penelitian yang penulis lakukan berjudul “Pola Asuh Demokratis di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Buntet Cirebon”. Adapun penelitian-penelitian terdahulu ada yang sejenis dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Irfa Azizah (G0112051) yang berjudul *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kedisiplinan Pada Santri Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Sukoharjo*, memaparkan bahwa aspek-aspek pola asuh demokratis diantaranya adalah : musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan orang tua, bimbingan dan pelatihan, saling menghormati antar anggota keluarga dan komunikasi dua arah. Didalam dunia pesantren, santri membutuhkan sikap kedisiplinan yang tinggi. Untuk mendapatkan kedisiplinan seorang harus menempuh proses belajar terlebih dahulu. Pembelajaran pertama yakni upaya orang tua untuk melatih dan membiasakan anak berperilaku sesuai nilai dan norma serta control dari orang tua. Santri yang menerima pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu menerima peraturan-peraturan yang ada karena telah terbiasa dengan pengasuhan yang mendorong anak memahami hak, tanggung jawab dan pembiasaan menerima aturan, serta telah memiliki kemampuan mengontrol emosi diri, menentukan tujuan dan mencapai kesuksesan.¹⁶

Disamping itu ada penelitian yang berjudul *Pola Asuh Demokratis Dalam Pendidikan Keislaman Di Panti Asuhan Nurussolihin Palangka Raya* yang dikarang oleh Uliffatul Khurun A'in (1301111793), menjelaskan bahwa pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan komunikasi antara anak dan orang tua adalah sejajar. Suatu keputusan akan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak. Pada panti asuhan Nurussolihin Palangka Raya, pola pengasuhan anak-anak didalamnya menggunakan pola pengasuhan demokratis dalam kegiatan sehari-harinya. Pola asuh demokratis dalam panti asuhan ini diterapkan kepada para anak asuh saat proses pendidikan keislaman

¹⁶ Irfa Azizah, “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan Pada Santri Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Sukoharjo”, (*Skripsi*, Fakultas Kedokteran UNS, 2017), 35-38.

berlangsung, dalam kegiatan sehari-hari, anak asuh memiliki hak untuk mandi, makan, belajar dan bergaul dengan siapa saja dan patuh dengan sewajarnya. Penerapan pola asuh dipanti asuhan ini ternyata tidak hanya menerapkan pola asuh demokratis, namun juga menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter diterapkan ketika ada anak yang bolos dari panti asuhan seperti pergi ke warnet, bermain bola saat pendidikan sedang berlangsung, dan tidak mau menghadiri tamu apabila ada tamu yang datang ke panti asuhan.¹⁷

Ada juga penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang berjudul *Dampak Pola Asuh Demokratis Melalui Program Kepengasuhan Terhadap Perilaku Keagamaan (Religiusitas) Santri Di Pondok Pesantren Madani Yogyakarta* yang ditulis oleh Riyani Pujiana (12410145), menjelaskan bahwa dalam pengasuhan, selain ditanamkan nilai-nilai mengenai kehidupan, dalam pengasuhan pun ditanamkan mengenai nilai keagamaan. Didalam tata kelola pesantren, tidak jarang ditemui pola asuh demokratis sebagai bentuk pengasuhannya. Didalam PP Madani Yogyakarta, pola pengasuhannya yakni menggunakan pola pengasuhan jenis demokratis yang berdampak pada anak akan lebih bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan memiliki sifat jujur. Para santri diberikan kebebasan untuk berpendapat dan menjalankan haknya dan kewajibannya sebagai seorang santri dan santri akan lebih bisa belajar untuk menerima pendapat orang lain, lebih bisa kreatif serta dapat menambah kreatifitas santri dalam berpendapat, berani menyampaikan usulan dan mengasah kreatifitas santri dikarenakan segala sesuatunya dipertimbangkan antara santri dan pengurusnya.¹⁸ Dalam skripsi ini juga menjelaskan mengenai perilaku keagamaan, dimana konsep perilaku tersebut tidak hanya melihat keberagaman seseorang dari satu dimensi saja. Didalam agama Islam, keberagamaannya tidak hanya dapat dilihat pada saat ibadah atau ritual keberagamaannya saja akan tetapi dapat dilihat pada aktivitas-aktivitas lainnya

¹⁷ Uliffatul Khurun A'in, "Pola Asuh Demokratis dalam Pendidikan Keislaman di Panti Asuhan Nurussolihin Palangka Raya", (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Palangka Raya, 2017), 65-67.

¹⁸ Riyani Pujiana, "Dampak Pola Asuh Demokratis Melalui Program Kepengasuhan Terhadap Perilaku Keagamaan (Religiusitas) Santri di Pondok Pesantren Madani Yogyakarta", (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015), 79-80.

juga. Ada lima dimensi keberagamaan, yakni : dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan agama. Didalam dunia pesantren, perilaku keagamaan sangat kental dan bahkan yang melanggar akan dikenai sanksi. Sholat dilaksanakan tepat waktu serta berjamaah, pengajian dilakukan hampir setiap hari, serta membaca kitab suci setiap hari, namun terkadang dilakukan secara bersama-sama dalam satu ruangan.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yakni :

1. Berbeda objek penelitiannya. Objek penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Buntet Kab. Cirebon
2. Berbeda fokus penelitiannya. Pada penelitian ini fokus pembahasannya adalah pada penerapan pola asuh demokratis di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Buntet Kab. Cirebon.

F. Kerangka Teori

Pengasuhan adalah faktor yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan kehidupan anak-anak. Pengasuhan atau *parenting* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh orang tua untuk menjalankan perannya sebagai orang tua.¹⁹

Menurut Casmini (dalam Palupi, 2007) yang dikutip oleh Isni Agustiawati menyebutkan bahwa Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.²⁰

Dari berbagai macam pola asuh, pola asuh yang paling sering digunakan yakni pola asuh demokratis. Menurut Dariyo yang dikutip oleh Isni Agustiawati, pola asuh demokratis yakni perpaduan antara pola asuh otoriter

¹⁹ Agnes Indar Etikawati, et.al , “Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya” *Buletin Psikologi* 2019, Vol. 27, No. 1, (2019), 3.

²⁰ Isni Agustiawati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS di SMA Negeri 26 Bandung*, (Bandung: UPI, 2014), 10.

dan pola asuh permisif yang memiliki tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Dalam pola asuh ini, anak diberikan kebebasan, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan melakukan apa yang anak inginkan dengan tidak melewati aturan-aturan yang telah ditetapkan.²¹

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggungjawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan harus ada dibawah pengawasan orang tua.²²

Dalam pola asuh jenis ini, orang tua tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa ada rasa tertekan. Jenis pola asuh ini memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut :

1. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
2. Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
3. Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
4. Orang tua menghargai disiplin anak.²³

Pola asuh demokratis sendiri merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. Dalam pola asuh jenis ini orang tua bersikap rasional, mereka akan memberikan penghargaan bagi anaknya dan tidak ragu juga untuk memberi teguran apabila anak salah. Tipe pola asuh seperti ini akan menghasilkan karakteristik anak yang bersifat mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai

²¹ Isni Agustiwati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS di SMA Negeri 26 Bandung*, 15-16.

²² Uliffatul Khurun A'in, "Pola Asuh Demokratis dalam Pendidikan Keislaman di Panti Asuhan Nurussolihin Palangka Raya", 10.

²³ Uliffatul Khurun A'in, "Pola Asuh Demokratis dalam Pendidikan Keislaman di Panti Asuhan Nurussolihin Palangka Raya", 14.

hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan bersifat kooperatif terhadap orang lain.²⁴

Berdasarkan teori yang telah ada, pola asuh demokratis memiliki indikator-indikator sebagai berikut :²⁵

1. Orang tua memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsive terhadap kemauan dan kehendak anak.
2. Orang tua bersikap asertif, yakni membebaskan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap pilihannya akan tetapi menetapkan batasan dan standar yang jelas serta selalu mengawasinya.
3. Komunikasi yang terjalin diantara orang tua dan anak sangat intensive.
4. Memungkinkan terjadinya diskusi antara orang tua dan anak.
5. Orang tua membantu anak untuk mengembangkan keyakinan dirinya yang positif.
6. Terhadap kebutuhan anak, orang tua sangat responsive.
7. Orang tua menghargai emosi anak serta membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan dari orang tua terhadap kemampuan anaknya, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tuanya. Di dunia pesantren, penerapan pola asuh ini ditandai dengan pengasuh atau pengurus pesantren lebih memperhatikan perkembangan santri, minat santri, dan lain sebagainya. Selain itu, santri juga dilibatkan dalam organisasi kepengurusan yang menyangkut kehidupan sehari-hari mereka di pondok pesantren. Santri diberi kesempatan untuk mengembangkan control pada dirinya sendiri sehingga sedikit demi sedikit ia akan berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam hal-hal tertentu, pengasuh atau pengurus pondok pesantren perlu ikut campur tangan.

²⁴ Arini Bidayati, "Perbedaan Karakteristik Anak Ditinjau dari Pola Pengasuhan Orang Tua", diakses melalui https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/arini_bidayati/perbedaan-karakteristik-anak-ditinjau-dari-pola-pengasuhan-orang-tua-556360a9b27a61b73cfdc33d pada 31 Juli 2020 Pukul 14.26 WIB.

²⁵ Syahwandri, *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunarungu yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah*, (Bandung: UPI, 2013), 6-7.

Seperti hal-hal mengenai keagamaan dan hal-hal lain yang sudah ada di pondok pesantren.²⁶

Didalam kepengasuhan juga terdapat pengajaran atau pendidikan bagi anak, konsep pendidikan yang baik didasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi. Singkatnya, pembelajaran demokrasi yakni pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung tinggi keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperlihatkan keragaman.²⁷ Didalam pondok pesantren, terdapat aspek-aspek demokrasi diantaranya :

1. Toleransi.
2. Saling menghargai perbedaan pendapat.
3. Tenggang rasa.
4. Memberikan ruang bagi santri untuk berekspresi menyalurkan minat dan bakat mereka serta kebebasan berpendapat namun tetap dalam koridor yang sewajarnya.
5. Tetap menjunjung tinggi etika dan adab seorang murid kepada gurunya.²⁸

G. Metode Penelitian

Untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai adanya segala sesuatu yang berhubungan dengan topik permasalahan yang diambil oleh penulis, diperlukan suatu pedoman penelitian yang disebut dengan metodologi penelitian.

Metode penelitian yakni suatu cara yang dipakai untuk mencari, merumuskan dan menganalisa sampai menyusun laporan guna mencapai suatu tujuan.²⁹

²⁶ Yasshinta dan Chodidjah Makarim, "Hubungan Pola Asuh Santri dengan Pembentukan Karakter Santsri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Kabupaten Bogor", Universitas Ibn Khaldun Bogor, diakses melalui papers.uika-bogor.ac.id, 210.

²⁷ Ahmad Husain, "Nilai-Nilai Pendidikan Demokratis di Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah Depok)", (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 18.

²⁸ Ahmad Husain, "Nilai-Nilai Pendidikan Demokratis di Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah Depok)", 54.

1. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi keluarga. Psikologi keluarga pada dasarnya membicarakan mengenai ilmu tentang jiwa dan mental berupa tingkah laku dalam keluarga yang berfokus pada interaksi antar anggota keluarga.³⁰ Dalam uraian ini, penulis banyak menggunakan analisis dari segi psikologi keluarga. Tepatnya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi keluarga yang membahas mengenai penerapan pola asuh demokratis pada orang tua asuh di pondok pesantren.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dimana dalam penelitian jenis ini membahas mengenai fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Didalam penelitian ini, yang menjadi partisipan adalah para santri dan pengasuh pondok Hidayatul Mubtadiin Buntet.³¹ Penelitian ini juga bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) dikarenakan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara dan observasi partisipan. Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana penerapan pola asuh demokratis pada santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Cirebon.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penyusunan penelitian ini di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Al Inaaroh 2 yang berlokasi di Buntet Pesantren Kec. Astanajapura Kab. Cirebon. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa dilokasi ini, terdapat banyak sekali

²⁹ Andi Eko Winantio, "Cerai Gugat Akibat Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di PA Surakarta)", (*Skripsi*, Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), 11.

³⁰ Dosen Psikologi.com, "Psikologi Keluarga-Pengertian, Fungsi, Manfaat dan Penjelasan", diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/psikologi-keluarga/amp> pada tanggal 12 Juni 2020 Pukul 18.44 WIB

³¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 11.

santri yang tinggal disana dan juga cepat merasa betah sehingga penulis tertarik untuk meneliti jenis pola asuh yang digunakan oleh pengasuhnya.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara secara langsung pada objek penelitian.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh melalui studi pustaka yang bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang bersumber dari buku, jurnal, karya ilmiah, kitab kuning dan sumber lain yang ada hubungannya dengan materi yang sedang dibahas.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan.³² Metode-metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mencari teori-teori dari referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dilakukan oleh penulis.

b. Studi Lapangan

1) Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan dan panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat) pelaku,

³² Rusdin Pohan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), 71.

kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.³³

2) Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.³⁴

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dimana seorang peneliti menganalisis data-data yang diperolehnya secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian menggabungkannya dengan

³³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 140.

³⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, 138.

teori-teori yang sudah ada yang tercantum dalam buku-buku yang dijadikan sumber referensi.³⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penulisan penelitian ini, maka secara garis besar dapat digunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab Kesatu : Pendahuluan

Menjelaskan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literature review, kerangka berfikir, metode penelitian serta sistematika pembahasan

2. Bab Kedua : Tinjauan Umum Mengenai Pola Asuh dalam Keluarga dan Pesantren

Memaparkan mengenai kajian pustaka yang akan dibahas meliputi: pengertian pola pengasuhan anak, macam-macam pengasuhan anak, dan aturan mengenai pesantren serta pola asuhnya.

3. Bab Ketiga : kondisi Objektif Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Buntet Cirebon

Dari pembahasan tinjauan umum mengenai peraturan tentang pesantren, perlu kiranya dalam bab selanjutnya dibahas tentang kondisi objektif Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Butet yang pembahasannya meliputi : keadaan sosial, keadaan pendidikan, kehidupan beragama serta kehidupan kekeluargaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Buntet.

4. Bab Keempat : Analisis Pola Asuh Secara Demokratis di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Buntet Cirebon

Membahas mengenai Konsep pola asuh secara demokratis di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Buntet dan penerapan pola asuh demokratis di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Buntet Cirebon.

³⁵ Suryana, *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 18.

5. Bab Kelima : Penutup

Dalam bab ini pembahasannya meliputi dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi.

